

## LANDASAN EPISTEMOLOGIS ILMU BAIK DALAM PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM

IHSAN<sup>1</sup>, RIKI SAPUTRA<sup>2</sup>, SAIFULLAH<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

**Abstract:** Epistemology, as a major branch of philosophy, explores the sources, methods, and validity of knowledge. This study compares the epistemological foundations of science from Western and Islamic perspectives to identify differences in paradigms and potential synergies between the two. In the Western tradition, epistemology tends to be anthropocentric, prioritizing rationalism and empiricism as sources of knowledge. In contrast, the Islamic tradition integrates revelation, reason, and the senses in a theocentric framework, with the main goal of bringing humans closer to Allah. This study uses a descriptive-comparative qualitative approach, with literature analysis from various relevant sources. The research results show that Islamic epistemology offers a comprehensive approach that is able to complement modern Western scientific methods. In the context of globalization, synergy between the two paradigms can enrich scientific understanding while maintaining spiritual identity and Islamic values. This article recommends the development of an integrative approach to address contemporary challenges and build a more just and balanced civilization.

**Keywords:** Epistemology, Philosophy of Science, Western Perspective, Islamic Perspective, Integrative Approach

**Abstrak:** Epistemologi, sebagai cabang utama filsafat, mengeksplorasi sumber, metode, dan validitas pengetahuan. Kajian ini membandingkan landasan epistemologis ilmu dalam perspektif Barat dan Islam untuk mengidentifikasi perbedaan paradigma serta potensi sinergi di antara keduanya. Dalam tradisi Barat, epistemologi cenderung antroposentris, mengutamakan rasionalisme dan empirisme sebagai sumber pengetahuan. Sebaliknya, tradisi Islam mengintegrasikan wahyu, akal, dan indera dalam kerangka teosentris, dengan tujuan utama mendekatkan manusia kepada Allah. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-komparatif, dengan analisis literatur dari berbagai sumber relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa epistemologi Islam menawarkan pendekatan komprehensif yang mampu melengkapi metode ilmu pengetahuan modern Barat. Dalam konteks globalisasi, sinergi antara kedua paradigma dapat memperkaya pemahaman ilmu pengetahuan sekaligus mempertahankan identitas spiritual dan nilai-nilai keislaman. Artikel ini merekomendasikan pengembangan pendekatan integratif untuk menjawab tantangan kontemporer dan membangun peradaban yang lebih adil dan berimbang.

**Kata Kunci:** Epistemologi, Filsafat Ilmu, Perspektif Barat, Perspektif Islam, Pendekatan Integratif

### A. Pendahuluan

Epistemologi, sebagai salah satu cabang utama dalam filsafat, memiliki fokus pada pertanyaan tentang sumber, metode, dan validitas pengetahuan (Zamroni, 2022a). Istilah epistemologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (ilmu atau teori). Dalam konteks filsafat Barat, epistemologi sering kali berkaitan dengan analisis kritis terhadap asal-usul pengetahuan manusia, proses pembentukannya, dan kriteria yang menentukan kebenarannya (Butar-Butar, 2021). Sementara itu, dalam tradisi Islam, epistemologi tidak hanya menyentuh aspek rasionalitas, tetapi juga mencakup wahyu sebagai sumber utama pengetahuan yang absolut (Azizy, 2003).

Ilmu pengetahuan, dalam pandangan Islam, berakar pada istilah ‘ilm, yang berarti memahami atau mengetahui. Kata ini merujuk pada pemahaman yang mendalam terhadap hakikat sesuatu, yang diperoleh melalui usaha serius dan sumber ilahi (Soelaiman, 2019). Sebaliknya, dalam tradisi Barat, konsep ilmu sering kali terbatas pada hasil observasi empiris

dan penalaran logis. Perbedaan mendasar ini mencerminkan perbedaan paradigma antara filsafat ilmu dalam perspektif Barat dan Islam.

Sejak era Yunani Kuno, filsafat telah menjadi instrumen penting dalam membangun landasan epistemologi di Barat. Para filsuf seperti Plato dan Aristoteles berkontribusi besar terhadap gagasan awal tentang apa yang disebut sebagai ilmu (Zamroni, 2022b). Plato, misalnya, memandang bahwa pengetahuan sejati hanya dapat diperoleh melalui akal (reason), sementara pengamatan inderawi dianggap tidak dapat diandalkan sepenuhnya (Kosim, 2008). Aristoteles, di sisi lain, memberikan ruang lebih besar pada observasi empiris sebagai sumber pengetahuan.

Dalam perkembangan selanjutnya, filsafat Barat terbagi menjadi beberapa aliran epistemologi utama, seperti rasionalisme, empirisme, kritisisme, dan positivisme. Rasionalisme, yang dipelopori oleh Rene Descartes, menekankan peran akal sebagai sumber utama pengetahuan. Di sisi lain, empirisme, yang didukung oleh John Locke dan David Hume, menganggap pengalaman inderawi sebagai landasan semua pengetahuan (Butar-Butar, 2021). Aliran-aliran ini membentuk dasar perkembangan ilmu pengetahuan modern yang lebih bersifat sekuler dan antropo-sentris.

Berbeda dengan Barat, tradisi epistemologi Islam mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman inderawi sebagai sumber pengetahuan. Al-Quran sering kali menjadi acuan utama dalam mengembangkan ilmu, seperti yang disebutkan dalam surah Al-Mukminun ayat 78: *"Dan Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan, dan hati. Amat sedikitlah kamu bersyukur"*. Ayat ini menegaskan bahwa indera, akal, dan hati merupakan alat yang Allah berikan kepada manusia untuk memperoleh pengetahuan.

Pendekatan Islam terhadap epistemologi mencakup tiga metode utama: metode observasi (*bayānī*), metode logis atau demonstratif (*burhānī*), dan metode intuitif (*'irfānī*). Observasi digunakan untuk memahami fenomena fisik, akal untuk menganalisis konsep-konsep logis, dan intuisi untuk menangkap realitas metafisik yang lebih dalam. Ketiga metode ini menunjukkan kedalaman dan komprehensivitas epistemologi Islam dalam menjawab persoalan-persoalan keilmuan (Azizy, 2003).

Namun, perbedaan mendasar antara epistemologi Barat dan Islam tidak hanya terletak pada sumber pengetahuan, tetapi juga pada tujuan dan orientasinya. Epistemologi Barat lebih berorientasi pada eksplorasi material dan kemajuan teknologi, sedangkan epistemologi Islam menempatkan pengetahuan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia serta akhirat (Soelaiman, 2019). Dengan demikian, pola pikir Barat cenderung antroposentris, sementara Islam lebih teosentris.

Di era modern, perdebatan mengenai landasan epistemologi menjadi semakin kompleks. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di Barat sering kali membawa implikasi filosofis yang menantang pandangan Islam tentang pengetahuan. Misalnya, pandangan positivisme yang mengesampingkan wahyu sering kali dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip epistemologi Islam. Meski demikian, beberapa pemikir Muslim modern mencoba menjembatani kesenjangan ini dengan mengembangkan pendekatan integratif yang memadukan sains modern dengan nilai-nilai Islam (Kosim, 2008).

Kajian ini menjadi penting dalam rangka memahami dinamika epistemologi Barat dan Islam secara mendalam. Tidak hanya untuk menyoroti perbedaan fundamental, tetapi juga untuk mengeksplorasi kemungkinan sinergi antara kedua paradigma. Dalam dunia yang semakin terhubung, kolaborasi antara pendekatan-pendekatan ini dapat menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan relevan terhadap berbagai tantangan kontemporer. Sebagai umat Islam, penting untuk tetap berpegang pada prinsip-prinsip wahyu sambil terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk membahas secara rinci landasan epistemologi ilmu dalam perspektif Barat dan Islam. Pembahasan ini mencakup sumber pengetahuan, metode yang digunakan, dan teori kebenaran yang diusung oleh kedua tradisi tersebut. Dengan demikian, diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu keislaman di era globalisasi.

## B. Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif-komparatif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan dan membandingkan secara mendalam landasan epistemologi dalam perspektif Barat dan Islam berdasarkan sumber-sumber literatur yang relevan. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dari berbagai karya ilmiah yang mencakup buku, jurnal, dan dokumen terkait (Hariyati, 2020). Dalam analisisnya, tulisan ini mengintegrasikan pandangan-pandangan filosofis dan teologis untuk menggambarkan perbedaan serta kesamaan antara kedua perspektif tersebut (Soelaiman & Putra, 2019).

## C. Pembahasan

### Sumber Ilmu Pengetahuan

Sumber ilmu pengetahuan ialah hal-hal yang secara hakiki diyakini sebagai asal muasal darimana ilmu pengetahuan itu didapatkan (Sudiantara, 2020). Mengenai sumber pengetahuan, tradisi filsafat Barat mewarisi dua aliran epistemologi yang terbesar, yaitu aliran rasionalisme dan empirisme. Aliran rasionalisme lebih menekankan pada akal (*reason*) sebagai sumber pengetahuan, sedangkan aliran empirisme menganggap pengalaman inderawi manusia (*sense experience*) sebagai sumber pengetahuan yang utama. Baik akal maupun indera keduanya terdapat dalam diri manusia (Soelaiman, 2019), dimana dengan kedua fasilitas tersebut manusia mampu mengembangkan kebudayaan dan peradabannya menjadi sebuah teknologi yang ajaib dan menakjubkan.

Selain aliran rasionalisme dan empirisme, terdapat beberapa aliran lain dalam filsafat Barat yang menjadi landasan epistemologi ilmu menurut perspektif Barat. Seperti aliran idealisme, realisme, kritisisme, positivisme, post positivisme dan pragmatisme.

#### 1. Idealisme dan Rasionalisme

Kedua aliran filsafat ini pada dasarnya adalah sama, yaitu yang memandang bahwa kenyataan yang sesungguhnya adalah dunia idea atau rasio. Tokoh Idealisme di zaman Yunani klasik ialah Plato dan di zaman modern (neo-idealisme) adalah Frederick Hegel, sedangkan tokoh rasionalisme (disebut juga idealisme rasional) adalah Rene Descartes, yang terkenal dengan ucapannya *cogito ergo sum* (saya berpikir maka saya ada). Aliran filsafat idealisme bermacam-macam, masih dapat dibedakan antara idealisme rasional, idealisme etis, idealisme estetis, dan idealisme religious (Soelaiman & Putra, 2019).

Menurut filsafat idealisme dan rasionalisme gagasan dan konsepsi atau pengetahuan kita tentang sesuatu itu memang telah ada pada diri kita, yang merupakan fitrah manusia, yang secara esensial telah ada dalam lubuk jiwa kita, dibawa sejak kita lahir, yaitu akal atau idea. Pengetahuan kita pada hakekatnya menurut Plato adalah hasil penyadaran kembali ide-ide yang telah ada pada kita itu, jadi bukan datang kepada kita melalui alat dria. Misalnya kalau kita melihat sebuah mobil, maka gambaran tentang mobil itu adalah hasil dari pengungkapan kembali ide yang telah ada pada kita tentang mobil.

Menurut idealisme dan rasionalisme pengetahuan yang diperoleh baik melalui pengalaman maupun alat indera diragukan kebenarannya, karena mereka tidak menemukan cukup alasan untuk menganggap bahwa munculnya sejumlah konsepsi dan gagasan pada kita adalah karena kerja indera kita. Hewan juga memiliki alat indera tetapi tidak menghasilkan konsepsi atau gagasan karena hewan tidak memiliki akal. Filsafat idealisme dan rasionalisme sangat berpengaruh pada filsafat modern dengan teori-teori yang dikemukakan oleh filosof Eropa yang terkenal, antara lain filosof Perancis Rene Descartes (1596-1650), dan filosof Jerman Immanuel Kant (1724-1804), dan Friederich Wilhelm Hegel (1770-1831).

#### 2. Realisme dan Empirisme

Arti empirik adalah suatu keadaan yang bergantung pada bukti yang telah diamati oleh seseorang, atau suatu pengetahuan yang didapatkan melalui suatu pengalaman (Butar-Butar, 2021). Filsafat realisme mempersoalkan objek pengetahuan manusia. Menurut realisme, objek pengetahuan manusia terletak di luar diri manusia. Benda-benda di luar diri manusia seperti

gunung, pohon, kota, bintang dan sebagainya adalah kenyataan yang sesungguhnya. Benda-benda itu bukan hanya ada dalam pikiran orang-orang yang mengamatinya tetapi memang sudah ada dan tidak tergantung pada jiwa manusia. Ada dua macam filsafat realisme, yaitu realisme rasional dan realisme alam atau realisme ilmiah.

Realisme rasional terbagi atas realisme klasik dan realisme religius. Keduanya berpangkal pada pandangan Aristoteles. Bedanya ialah kalau realisme klasik langsung dari pandangan Aristoteles, maka realisme religius secara tidak langsung. Artinya ia berkembang berdasarkan filsafat Thomas Aquina, seorang ahli filsafat Kristen, yang kemudian dikenal sebagai aliran *Thomisme*. Realisme alam atau realisme ilmiah berkembang sejalan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan alam di Eropa pada abad ke-15 dan 16. Aliran realisme ilmiah ini dikenal pula sebagai aliran Empirisme.

Menurut empirisme pengetahuan bukan telah ada pada manusia, tetapi diperoleh melalui alat indera atau pengalaman. Menurut teori ini penginderaan adalah satu-satunya cara yang membekali manusia dengan gagasan dan konsepsi-konsepsi, dan akal adalah potensi yang tercermin dalam berbagai persepsi inderawi. Jadi ketika melihat sebuah mobil misalnya, maka kita dapat memiliki konsep tentang mobil, yaitu menangkap gambar atau bentuk mobil itu dalam akal kita. Menurut pandangan ini, akal hanya mengelola konsepsi dan gagasan inderawi. Tokoh utama aliran Empirisme ialah Francis Bacon (1561-1626), John Locke (1632-1704), George Berkeley (1684-1755), David Hume (1711-1776), Alfred North Whitehead (1861-1947), dan Bertrand Russell (1872-1870). John Locke menganalisis pandangan-pandangan Descartes tentang ide-ide fitrah. Ia menyerang konsep ide fitrah itu dan menyusun pandangan tersendiri mengenai pengetahuan manusia yang ditulis dalam bukunya *Essay on Human Understanding*.

Ekperimentasi dalam pengembangan ilmu adalah berdasarkan pandangan filsafat Empirisme. Eksperimen-eksperimen ilmiah telah menunjukkan bahwa indera berperan penting dalam memberikan persepsi yang menghasilkan konsepsi-konsepsi dalam akal manusia, sehingga indera menjadi sumber utama konsepsi. Seseorang yang tidak memiliki salah satu macam indera tertentu tidak mungkin dapat mengkonsepsikan pengertian-pengertian yang berhubungan dengan indera tersebut. Menurut empirisme, manusia tidak memiliki pengetahuan sampai kecuali pengetahuan itu sendiri yang mendatangi melalui alat dria atau panca indera. Pengetahuan yang diperoleh dengan alat dria itulah yang benar sedangkan pengetahuan yang bersumber pada rasio baru merupakan pendapat, yang belum tentu benar. Tetapi dengan peran indera yang penting dalam melakukan eksperimen-eksperimen tidak berarti meniadakan kemampuan akal dalam melahirkan gagasan-gagasan baru dari pengalaman inderawi.

### 3. Filsafat Kritisisme

Filsafat Kritisisme merupakan gabungan antara rasionalisme dan empirisme, dimana pengetahuan diperoleh melalui akal dan pancaindera. Obyek di luar diri kita memberikan pengalaman kepada kita melalui indera. Pengalaman itu dirasionalkan oleh subyek (kita) menjadi pengetahuan. Aliran kritisisme ini dikenal pula sebagai Kritisisme Kant, karena filosof Emanuel Kant yang pertama kali mengkritik dan menganalisis kedua macam sumber pengetahuan itu dan menggabungkan keduanya. Pengetahuan yang diperoleh dengan akal menggunakan metode berpikir *analitis-aprioris*, sedangkan pengetahuan yang diperoleh dengan empiri menggunakan metode berpikir *sintesis-aposterioris*.

Emanuel Kant, Friedrich Hegel, dan Karl Marx dipandang sebagai filosof kritis pada zamannya yang berkembang setelah Renaissance. Menurut Kant, kritik adalah kegiatan menguji sahih tidaknya klaim pengetahuan menurut aspek rasio semata. Menurut Kant, rasio dapat menjadi kritis terhadap kemampuannya sendiri, yaitu ilmu pengetahuan dan metafisika. Hegel meletakkan pengetahuan dalam konteks perkembangannya dalam sejarah. Bagi Hegel, kritik merupakan refleksi diri atas rintangan-rintangan, tekanan-tekanan, dan kontradiksi yang menghambat proses pembentukan diri dalam sejarah. Jalan pikiran Hegel banyak mempengaruhi mahasiswa yang dikenal sebagai *Hegelian Kanan* dan *Hegelian Kiri* (Hegelian Muda). Diantara Hegelian Kiri itu adalah Karl Marx.

Marx menganggap teori kritik Hegel masih kabur dan membingungkan, karena Hegel memahami sejarah secara abstrak. Sejarah menurut Hegel adalah sejarah kesadaran bukan sejarah manusia yang konkret. Marx mengkritik teori idealisme Hegel ke dalam materialisme historis yang bersifat praktis emansipatoris, yaitu berupa tindakan nyata yang bersifat membebaskan. Marx menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan sejarah adalah hubungan kekuasaan antara pemilik modal atau kaum burjuia di satu pihak, dan pihak lain yaitu kaum buruh yang tidak memiliki modal. Tujuan utama pemilik modal ialah memperoleh keuntungan yang besar dengan biaya produksi yang rendah. Untuk itu pemilik modal memeras kaum buruh dengan sistem manipulasi. Model analisis itu disebut Marxisme. Marxisme mengembangkan dua istilah pokok yaitu: substruktur, yaitu faktor ekonomi yang berkembang dalam masyarakat, dan suprastruktur, yaitu faktor non ekonomi seperti agama, politik, seni, dan literatur. Menurut Marx keadaan ekonomi pada substruktur dipengaruhi oleh faktor-faktor suprastruktur.

Filsafat Kritisisme kemudian dikembangkan lagi oleh mazhab Frankfurt, yang disebutnya "Teori Kritik Masyarakat" (Teori Kritis). Sasaran kritiknya yang terutama adalah Teori ilmu Sosial yang berkembang pada masa itu. Diantara tokoh mazhab ini ialah Lukacs dan Horkheimer. Lukacs mengembangkan pandangan tentang adanya hubungan-antara manusia, yang nampak sebagai hubungan antara benda-benda. Tujuan mazhab Frankfurt menurut Horkheimer adalah untuk membebaskan manusia dari perbudakan, dan ingin membangun masyarakat atas dasar hubungan antar pribadi yang merdeka, dan mengembalikan kedudukan manusia sebagai subyek yang mengelola sendiri kenyataan sosialnya.

#### 4. Positivisme

Positivisme adalah aliran filsafat ilmu pengetahuan yang muncul pada abad ke-17 yang merupakan elaborasi oleh Francis Bacon dari aliran empirisme yang telah dikembangkan sebelumnya oleh Galileo dan rekan-rekannya. Inti dari metode ilmiah Bacon ialah penelitian ilmiah yang dimulai dari pengumpulan data yang dapat diamati secara terbuka, disertai dengan pengembangan hipotesis yang mengarah pada penjelasan data, selanjutnya pengujian hipotesis itu melalui eksperimen. Pembuktian hipotesis secara empiris akan memperkuat posisi hukum ilmiah. Proses tersebut disebut proses induksi, yang kemudian menjadi inti pokok metode ilmiah Bacon. Metode induksi itu telah digunakan selama 4 abad lamanya untuk membedakan antara sains dan non-sains.

Contohnya, sebuah generalisasi atau kesimpulan bahwa "logam akan memuui apabila dipanaskan" baru dianggap ilmiah apabila didukung dengan pembedaran yang diperluas melalui sejumlah pernyataan pengamatan dan penelitian yang membentuk dasar generalisasi. Demikian pula bahwa pengamatan itu harus diulang-ulang di bawah berbagai macam kondisi, dan tidak boleh ada hasil pengamatan yang bertentangan dengan hukum yang telah berlaku universal. Dengan kata lain tidaklah sah kesimpulan bahwa setiap logam yang dipanaskan akan memuui, apabila dipanaskan berdasarkan pengamatan tunggal atas sebuah lempengan logam saja.

Inti dari prinsip Bacon adalah bahwa ilmu pengetahuan itu dicapai dengan melakukan penelitian-penelitian melalui observasi dan eksperimen, dan dengan cara menjauhkan spekulasi filosofis, menjauhkan dunia mitos yang tidak pasti, dunia prasangka, serta ketentuan-ketentuan moral dan agama. Charles Darwin dalam bukunya "*The Origin of Species*", menyatakan dengan bangga bahwa seluruh rangkaian penelitian ilmiahnya didasarkan pada prinsip-prinsip Bacon.

Aliran positivisme bertolak dari pandangan bahwa pemikiran manusia berlangsung melalui tiga tahap, yaitu tahap religious, filosofis, dan positif. Pengetahuan ilmiah adalah tahap positif, yang pada tahap ini tidak berlaku pemikiran filosofis dan nilai-nilai agama. Ilmu pengetahuan yang dikembangkan berdasarkan prinsip positivisme itu disebut ilmu-ilmu positif.

Positivisme diterima secara umum pada abad ke-17 dan mengalami prestasi dengan munculnya revolusi sains di Inggeris. Bacon sendiri bertujuan meyakinkan "peluasan kerajaan manusia" dan mencapai "segala sesuatu menjadi mungkin". Tuhan secara perlahan terlepas

dari konteks persoalan masyarakat melalui revolusi sains itu, yang memberi kesadaran bahwa manusia mampu menciptakan kemajuan dunia yang tidak perlu dinikmati di alam akhirat. (lihat Nasim Butt, 1996:29).

## 5. Post Positivisme

Ada 3 aliran filsafat post positivisme yang memberikan kritikan dan pemikiran perbaikan terhadap positivisme, yaitu: positivisme logikal, rasionalisme kritikal, dan teori Paradigma Thomas Kuhn.

**Positivisme Logikal.** Aliran filsafat ini dikembangkan oleh kelompok ilmuan dan filosof di Wina yang menamakan diri “Lingkaran Wina” atau Der Wiener Kreis, dengan tokohnya yang terkenal Morits Schlick (ahli fisika) dan Rudolf Carnap (ahli logika). Kelompok ini bertemu secara teratur dan bertukar pikiran tentang makna ilmu, yang kemudian mengeluarkan sebuah risalah berjudul: “Pandangan ilmiah tentang dunia, Lingkaran Wina”. Aliran ini berkeyakinan bahwa hanya ilmu yang dapat memberikan pengetahuan yang sah, dan bahwa pengetahuan ilmiah itu harus bersifat empirical, artinya hanya kenyataan yang dapat diobservasi dengan pancaindera yang dapat menjadi obyek ilmu. Untuk menguji kebenaran dipakai asas verifikasi. Metode untuk memperoleh pengetahuan ilmiah ialah metode induksi. Metode induksi ialah cara untuk memperoleh pengetahuan dengan jalan bertolak dari sejumlah data lewat generalisasi sampai pada dalil umum. Produknya yang berupa teori ilmiah sekaligus juga merupakan hipotesis yang dapat diuji kembali kebenarannya. Dengan kata lain tori ini menganut teori korespondensi mengenai kebenaran ilmu. Jadi teori ilmiah adalah benar jika persis mencerminkan dunia kenyataan sebagaimana adanya, yaitu adanya kesesuaian antara proposisi dengan dunia kenyataan.

**Rasionalisme Kritikal.** Tokoh utama dari aliran ini ialah Karl Raimund Popper. Bukunya yang terkenal adalah *The Logic of Scientific Revolution* (1959). Menurut aliran ini pengetahuan ilmiah harus obyektif dan teoritikal, dan pada analisis terakhir menggambarkan dunia yang dapat diobservasi. Jadi aliran ini menganut teori korespondensi tentang kebenaran. Namun aliran ini tidak menggunakan metode induksi untuk memperoleh pengetahuan tetapi metode deduksi. Mereka menolak metode induksi karena kesimpulan umum yang dihasilkan induksi pada dasarnya bertumpu pada premis-premis partikular sehingga kesimpulannya lebih luas dari premis yang mendukungnya.

Sebaliknya, aliran ini menggunakan metode deduktif. Selain menolak metode induksi, pengikut rasionalisme kritikal juga menolak asas verifikasi sebagai kriteria pengujian kebenaran, karena asas itu dipandang tidak memadai untuk membenarkan suatu teori ilmiah. Alasannya, putusan-putusan yang terbentuk melalui induksi pada dasarnya tidak dapat mengklaim kebenaran yang pasti, sebab kebenaran yang terbentuk melalui generalisasi tidak akan pernah pasti benar, paling jauh hanya sangat mungkin benar (*probable*). Karena itu menurut Popper asas *verifikasi* harus diganti dengan asas *falsifikasi* sebagai kriteria pengujian untuk mengontrol putusan-putusan ilmiah. Menurut aliran rasionalisme kritikal, suatu putusan ilmiah harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Putusan ilmiah harus diuji secara empirical
- b. Teori ilmiah harus tersusun secara logis dan konsisten
- c. Putusan ilmiah harus sebanyak mungkin dapat difalsifikasi.

Artinya rumusannya secara prinsip harus memungkinkan untuk difalsifikasi. Jika putusan ilmiah itu mampu bertahan terhadap usaha-usaha falsifikasi, maka dapat dikatakan bahwa telah terbentuk putusan ilmiah obyektif yang hanya benar untuk sementara waktu.

**Teori Paradigma Thomas Kuhn.** Thomas Kuhn adalah seorang sejarawan dan sosiolog ilmu. Karyanya yang utama ialah: *The Structure of Scientific Revolutions*. Berbeda dengan Popper yang mendekati pengertian ilmu secara internal, sebagai sosiolog dan penulis sejarah, Kuhn mendekati ilmu secara eksternal. Dalam bukunya itu Kuhn mengemukakan pandangan tentang ilmu dengan mengemukakan 5 macam istilah atau konsep kunci, yaitu: paradigm, revolusi ilmiah, pra-paradigmatik, ilmu normal, dan anomali.

Menurutnya, ada dua tahap perkembangan setiap ilmu. Yaitu tahap pra-paradigmatik dan tahap ilmu normal (normal science). Pada tahap pra-paradigmatik kegiatan penelitian

dalam bidang tertentu berlangsung dengan cara yang mengacu pada kerangka teoritis yang diterima secara umum. Pada tahap ini terdapat sejumlah aliran pikiran yang saling bersaing tetapi tidak ada satupun yang memperoleh penerimaan secara umum. Namun perlahan-lahan salah satu dari kerangka teoritis itu mulai diterima secara umum sehingga paradigma pertama sebuah ilmu (disiplin) mulai terbentuk, dan ini berarti bahwa kegiatan ilmiah sebuah disiplin ilmu memasuki periode ilmu normal.

Menurut Kuhn (Soelaiman, 2019) ilmu normal adalah kegiatan penelitian yang berdasarkan pada karya-karya ilmiah sebelumnya yang sudah diakui oleh masyarakat ilmiah sebagai pencapaian ilmiah (*scientific achievement*) yang memiliki landasan yang kuat. Menurut Kuhn ciri-ciri ilmu normal adalah:

1. Bersifat baru, sehingga masyarakat ilmiah atau para pelaksana ilmu cenderung mengacu kepadanya atau menjadikannya sebagai rujukan dalam menjalankan kegiatan ilmiah mereka.
2. Bersifat terbuka, sehingga masih terdapat berbagai masalah yang memerlukan pemecahan secara ilmiah

Kedua ciri itu oleh Kuhn dinamakan paradigma dan melalui istilah ini pula Kuhn hendak menunjukkan bahwa ada sejumlah pemikiran atau praktik ilmiah yang diterima atau diakui dalam lingkungan komunitas ilmiah, yang dikembangkan dalam bentuk model-model yang bersifat terpadu atau koheren. Pemikiran atau praktik ilmiah itu mencakup dalil, teori, implementasi, dan instrumentasinya. Para ilmuwan yang penelitiannya didasarkan pada paradigma yang sama, pada dasarnya terikat pada aturan dan standar yang sama dalam mengembangkan ilmunya. Keterikatan pada aturan dan standar ini adalah prasyarat bagi adanya ilmu normal. Jadi, secara umum dapat dikatakan bahwa paradigma itu adalah cara pandang atau kerangka berpikir yang atas dasar itu suatu gejala atau fakta ditafsirkan dan dipahami. (lihat Arief Sidharta, 2008).

Ada hal lain yang dikemukakan oleh Kuhn yang dipandang penting dalam teori paradigma ialah yang disebut dengan *anomali*. Maksudnya adalah “hal yang baru atau pertanyaan yang tidak terliliti oleh kerangka paradigma yang menjadi acuan kegiatan ilmiah”. Adanya anomali itu merupakan prasyarat bagi penemuan baru, yang akhirnya dapat mengakibatkan perubahan paradigma. Namun lama-lama sejumlah anomali terjadi dalam lingkungan ilmu normal tertentu yang menciptakan semacam krisis. Adanya anomali dan krisis itu kemudian menyebabkan sikap para ilmuwan berubah terhadap paradigma yang berlaku, dan sesuai dengan itu sifat penelitian mereka juga berubah. Artinya paradigma lama berganti dengan paradigma baru.

Metode induksi atau metode ilmiah Bacon (induksi-onisme) itu belum menjadi patokan yang berlaku umum. David Hume mengemukakan kesangsiannya atas kesahihan aliran Bacon itu dengan alasan bahwa penalaran melalui induksi tidak bisa diterima logika, karena tidak ada pernyataan umum yang berasal dari sejumlah pengamatan individu. Dengan melontarkan keraguan pada metode induksi. Hume juga menyatakan keraguan terhadap status sains sebagai suatu kebenaran tertentu. Ungkapan yang terkenal adalah: “setiap angsa yang berwarna putih” tidak bisa dibuktikan kebenarannya. Berapapun jumlah angsa putih yang ada, tetap saja masih ada kemungkinan terdapatnya seekor angsa yang tidak putih yang diamati pada suatu waktu.

Sementara menurut perspektif Islam segala pengetahuan itu bersumber dari Tuhan yang disebut pengetahuan wahyu. Dengan demikian ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam dapat digolongkan kepada dua macam.

*Pertama*, ilmu yang diperoleh oleh manusia (*acquired knowledge*), yaitu melalui akal dan pengalaman inderawi. Ilmu yang bersumber pada akal atau yang diperoleh melalui akal disebut juga *conceptual knowledge*, dan ilmu yang bersumber pada indera manusia disebut *perceptual knowledge*. Kedua macam ilmu yang diperoleh itu disebut juga dengan *ilmu aqli*.

*Kedua*, ilmu wahyu (*revealed knowledge*), atau ilmu naqli yaitu ilmu yang bersumber dari Allah SWT seperti ilmu ketauhidan, keimanan, dan kewahyuan, ilmu fikh, ilmu ushuluddin, dan sebagainya. Kalau ilmu-ilmu aqli bertujuan membantu manusia menjalankan peranannya sebagai khalifah, atau untuk menyempurnakan *fardhu kifayah* bagi kesejahteraan

umat, maka ilmu-ilmu naqli bertujuan menyempurnakan tugas manusia sebagai hamba Allah, atau untuk menyempurnakan *fardhu 'ain* (Soelaiman, 2019).

### Metode Ilmu Pengetahuan

Menurut perspektif Barat ilmu-ilmu yang diperoleh melalui akal dan pengalaman manusia diperoleh dengan pendekatan ilmiah, yaitu melalui suatu rangkaian langkah berpikir yang disebut berpikir ilmiah (*scientific thinking*). Langkah-langkah berpikir ilmiah itu ada 5 macam, yaitu: (1) Perumusan masalah; (2) Perumusan hipotesa; (3) Pengumpulan data; (4) Analisis data; dan (5) Pengambilan kesimpulan.

Sesuai dengan pendekatan ilmiah itu, maka untuk ilmu-ilmu rasional dipakai metode *apriori dan deduksi*, sedangkan untuk ilmu-ilmu empiris dipakai metode *aposteriori dan induksi*. Metode *apriori* ialah pengetahuan yang diperoleh sebelum dilakukan pengamatan atau tanpa pengamatan, sehingga pengetahuan tersebut bukanlah pengetahuan yang baru, karena sudah *apriori*. Sementara metode *aposteriori* ialah pengetahuan yang diperoleh setelah dilakukan eksperimen atau pengamatan secara empiris, yang karena itu pengetahuan yang diperoleh adalah pengetahuan yang baru.

Selanjutnya metode deduksi adalah cara berpikir dari yang umum kepada yang khusus, sedangkan induksi ialah berpikir dari yang khusus kepada yang umum. Karena itu pengetahuan yang diperoleh secara *deduktif-aprioris* adalah pengetahuan yang pasti atau mutlak, tetapi tidak baru, sedangkan pengetahuan yang diperoleh secara *induktif-aposterioris* adalah pengetahuan yang baru tetapi tidak pasti atau tidak mutlak.

#### 1. Metode deduktif

Metode deduktif adalah suatu proses berpikir yang bertolak dari hal-hal yang abstrak kepada yang konkret, atau dari pernyataan yang bersifat umum ke pernyataan yang bersifat khusus dengan menggunakan kaedah logika tertentu, yaitu logika deduktif. Cara berpikir deduktif itu sudah dimulai oleh Aristoteles dan para pengikutnya, yaitu melalui serang-kaian pernyataan yang disebut *silogisme*. Silogisme terdiri atas 3 pernyataan, yang disebut: (a) Premis mayor (dasar pikiran utama); (b) Premis minor (dasar pikiran kedua) dan (c) Kesimpulan. Misalnya:

- a. Semua makhluk hidup pasti mati (premis mayor)
- b. Manusia adalah makhluk hidup (premis minor), karena itu
- c. Manusia pasti mati (kesimpulan)

Dalam cara berpikir deduktif, apabila dasar pikirannya benar, maka kesimpulannya pasti benar. Dengan cara berpikir deduktif memungkinkan kita menyusun premis-premis menjadi pola-pola yang dapat memberikan bukti yang kuat bagi kesimpulan yang benar atau sahih (valid). Adapun kelemahan cara berpikir deduktif ialah bahwa dengan cara ini kita tidak akan memperoleh pengetahuan yang baru, karena kesimpulan deduktif selalu merupakan perluasan dari pengetahuan yang sudah ada sebelumnya, sudah *apriori*.

Kesimpulan silogisme tidak pernah dapat melampaui isi premis-premisnya. Kita harus mulai dengan premis terlebih dahulu untuk sampai kepada kesimpulan yang benar. Dengan kata lain berpikir deduktif bersifat *analitis aprioris*. Kita akan memperoleh pengetahuan yang bersifat mutlak, tetapi bukan pengetahuan yang baru. Karena itu penyelidikan ilmiah tidak dapat dilaksanakan hanya dengan menggunakan cara berpikir deduktif saja, karena sulitnya menentukan kebenaran universal dari berbagai pernyataan mengenai gejala ilmiah. Dengan metode deduktif, kesimpulan yang diambil hanya benar apabila premis yang menjadi dasar kesimpulan itu benar. Akan tetapi bagaimana orang mengetahui bahwa premis itu benar?

#### 2. Metode Induktif

Francis Bacon (1561-1626) menggunakan metode induktif dalam mengetahui sesuatu. Ia yakin bahwa seorang peneliti dapat membuat kesimpulan umum berdasarkan fakta yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung. Menurutnya untuk memperoleh kebenaran mengenai alam ini, peneliti harus mengamati alam itu secara langsung dan harus membebaskan pikiran dari berbagai bentuk prasangka. Untuk memperoleh pengetahuan

menurutnya seseorang harus mengamati alam itu sendiri, mengumpulkan fakta, dan merumuskan generalisasi dari fakta-fakta tersebut. Jadi metode induktif dimulai dari bukti-bukti yang khusus, dan atas dasar bukti-bukti yang khusus itu ditarik kesimpulan yang bersifat umum. Perbedaan antara metode deduktif dengan metode induktif dapat dilihat dari logika berpikir dalam contoh berikut ini:

Deduktif: Setiap binatang menyusui mempunyai paru-paru. Kucing adalah binatang menyusui. Oleh karena itu, setiap kucing mempunyai paru-paru.

Induktif: Setiap kucing yang pernah diamati mempunyai paru-paru. Oleh karena itu, setiap kucing mempunyai paru-paru.

Sesuai dengan cara kerjanya maka pengetahuan ilmiah memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) *Obyektif*, artinya bebas dari penilaian yang bersifat subyektif dan kebenarannya *evidence* (didukung oleh bukti-bukti); (b) *Rasional*, artinya sesuai dengan logika atau aturan penalaran; (c) *Sistematis*, artinya dilakukan dan disusun secara teratur, dan sesuai dengan teori-teori; (d) *Generalisasi*, artinya pengetahuan itu dapat diterapkan pada fenomena lain bukan hanya pada obyek tertentu.

Berbeda halnya dengan epistemologi Islam, ilmu pengetahuan bisa dicapai melalui tiga elemen; indera, akal, dan hati. Ketiga elemen tersebut sengaja Allah anugerahkan kepada makhluk-Nya yang bernama manusia agar mereka pandai bersyukur atas nikmat yang sangat besar tersebut. Hal ini ditegaskan dalam al-Quran surat al-Mukminun ayat 78 yang artinya: *dan Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati. Amat sedikitlah kamu bersyukur.*

Ketiga elemen ini dalam praktiknya diterapkan dengan metode berbeda; indera untuk metode observasi (*bayānī*), akal untuk metode logis atau demonstratif (*burhānī*), dan hati untuk metode intuitif (*‘irfānī*). Dengan panca indera, manusia mampu menangkap obyek-obyek inderawi melalui observasi, dengan menggunakan akal manusia dapat menangkap obyek-obyek spiritual (*ma’qūlāt*) atau metafisik secara silogistik, yakni menarik kesimpulan tentang hal-hal yang tidak diketahui dari hal-hal yang telah diketahui. Dengan cara inilah akal manusia, melalui refleksi dan penelitian terhadap alam semesta, dapat mengetahui Tuhan dan hal-hal gaib lainnya. Melalui metode intuitif atau eksperensial (*dzaūq*) sebagaimana dikembangkan kaum sufi dan filosof iluminasionis (*isyrāqiyah*), hati akan mampu menangkap obyek-obyek spiritual dan metafisik. Antara akal dan intuisi, meskipun sama-sama mampu menangkap obyek-obyek spiritual, keduanya memiliki perbedaan fundamental secara metodologis dalam menangkap obyek-obyek tersebut. Sebab sementara akal menangkapnya secara inferensial, intuisi menangkap obyek-obyek spiritual secara langsung, sehingga mampu melintas jantung yang terpisah lebar antara subyek dan obyek.

## Kebenaran Ilmu Pengetahuan

Mengenai kebenaran pengetahuan telah dipersoalkan sejak masa filsafat Yunani klasik. Plato mengatakan bahwa pengetahuan yang diperoleh dengan alat diri adalah pengetahuan yang semu, sedangkan pengetahuan yang benar adalah yang diperoleh dengan akal yang disebutnya idea. Sebaliknya pengaruh aliran empirisme mengatakan bahwa pengetahuan yang benar adalah yang diperoleh dengan perantaraan pancaindera, sedangkan pengetahuan yang diperoleh dengan akal hanyalah merupakan pendapat saja. Empirisme mengeritik akal, bahwa akal manusia itu diperlengkapi dengan pengetahuan *a priori*, pengetahuan yang sudah ada, dibawa sejak lahir, yang oleh Plato disebut *innate ideas*. Menurut empirisme pengetahuan itu bukan sudah ada atau tidak dibawa lahir, tetapi diperoleh dari pengalaman. Pengalamanlah yang menentukan pengetahuan kita.

Menurut perspektif Barat dikenal tiga macam teori kebenaran pengetahuan, yaitu teori korespondensi, teori koherensi atau konsistensi, dan teori pragmatik. Teori korespondensi menunjuk kepada adanya kesesuaian antara pernyataan dengan kenyataan atau dengan situasi yang sebenarnya. Teori konsistensi ialah adanya kesesuaian antara suatu pernyataan dengan pernyataan-pernyataan lain yang sudah diterima kebenarannya. Sedangkan teori pragmatik menekankan pada nilai kegunaan sebagai ukuran kebenaran suatu pengetahuan atau kebenaran sesuatu hal.

## 1. Teori Korespondensi (Teori Persesuaian)

Menurut teori korespondensi pengetahuan itu adalah benar apabila sesuai dengan kenyataan. Suatu pernyataan atau proposisi dikatakan benar apabila pernyataan itu sesuai dengan fakta-fakta yang ada. Kalau tidak sesuai dengan fakta maka pernyataan itu tidak benar. Pendukung teori ini, yaitu kaum empiris dan realis, berpendapat bahwa dunia di luar diri kita (obyek) tidak bergantung pada diri kita (subyek). Kebenaran menurut teori ini adalah kebenaran yang transenden, artinya kebenaran itu terletak di luar jiwa kita, melampaui batas-batas jiwa kita. Kebenaran di luar diri kita itu dijangkau secara langsung, artinya kita langsung berhadapan dengan kenyataan atau objek di luar diri kita. Jadi kebenaran dirumuskan berdasarkan persesuaian antara pengetahuan kita dengan obyek pengetahuan. Artinya apa yang kita ketahui itu sesuai dengan kenyataan. Dalam teori ini, diutamakan pengalaman (empiri), adanya dualitas subyek dan obyek, dan mementingkan bukti (*evidence*).

## 2. Teori Konsistensi atau Koherensi

Menurut teori konsistensi suatu proposisi dianggap benar apabila proposisi tersebut memiliki hubungan dengan gagasan dari proposisi sebelumnya yang telah dianggap benar, atau proposisi itu konsisten dengan proposisi sebelumnya. Menurut teori ini, yang didukung oleh kaum rasionalis dan idealis, manusia tidak pasti dapat mencapai kesesuaian antara pengetahuannya dengan obyek di luar dirinya, tetapi kita hanya sampai kepada adanya kesan-kesan tentang sesuatu, atau pendapat tentang sesuatu. Kesan atau pendapat kita tentang sesuatu itu belum tentu sama dengan kesan orang lain. Demikian pula belum tentu apakah pendapat kita akan sesuai dengan pendapat orang lain, apakah pendapat kita benar atau pendapat orang lain itu yang lebih benar.

Karena itu, menurut teori ini kita harus menentukan atau menggunakan kriteria untuk mencari kebenaran itu. Kriteria itu ialah, apakah ada tidaknya ketetapan (konsistensi) antara pendapat-pendapat atau kesan-kesan yang ada tentang sesuatu. Pendapat itu harus reliable, artinya dapat dipercaya kebenarannya, yaitu setelah dilakukan eksperimen berkali-kali maka hasilnya tetap sama (konsisten). Apabila diminta pendapat dari sejumlah orang dan setelah berkali-kali dilakukan pendapat mereka itu tetap sama, maka hal demikian dipandang benar. Kebenaran menurut teori konsistensi disebut kebenaran *immanent*, yaitu kebenaran yang terjadi dalam jiwa kita, kebenaran itu tidak langsung dijangkau dari obyek di luar diri kita (kenyataan), tetapi sebenarnya telah ada pada diri kita. Pengetahuan kita tentang obyek adalah penyadaran kembali terhadap apa yang telah ada dalam diri kita. Inilah yang dikatakan oleh Plato sebagai doktrin *innate ideas*, yaitu doktrin bahwa idea itu sudah ada pada kita, dibawa sejak lahir.

## 3. Teori Pragmatik

Menurut teori ini suatu proposisi dikatakan benar apabila proposisi itu berlaku, dapat digunakan, berguna. Artinya sesuatu itu dikatakan benar apabila ia berguna, dapat digunakan dalam praktik, akibat atau pengaruhnya memuaskan. Jelas bahwa teori ini berdasarkan pada filsafat pragmatisme.

Ketiga macam teori kebenaran menurut perspektif sains Barat itu dapat digolongkan ke dalam dua bentuk kebenaran, yaitu kebenaran empiris (yang bertolak dari aliran empirisme), dan kebenaran logis (yang bertolak dari logika deduktif). Beberapa karakteristik kebenaran empiris yaitu: mementingkan obyek, menghargai cara kerja induktif dan aposterioris, dan lebih mengutamakan pengamatan indera. Sementara kebenaran logis memiliki karakteristik yaitu: mementingkan subyek, menghargai cara kerja deduktif dan aprioris dan lebih mengutamakan penalaran akal budi. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan beberapa contoh berikut:

1. Air lebih berat dari batu, maka batu tenggelam dalam air. Disini terkandung kebenaran empiris, bukan kebenaran logis.
2. Air lebih ringan dari batu, maka batu tenggelam dalam air. Disini terkandung kebenaran logis dan empiris.
3. Air lebih ringan dari batu, maka batu mengambang di atas air. Disini tidak ada kebenaran baik logis maupun empiris

4. Air lebih berat dari batu, maka batu mengambang di atas air. Disini terkandung kebenaran logis, tetapi tidak kebenaran empiris

Sementara dalam perspektif Islam, kebenaran yang mutlak dan diakui adalah kebenaran wahyu. Kebenaran wahyu adalah kebenaran yang datangnya dari Allah, dan karena itu bersifat mutlak. Wahyu diturunkan oleh Allah SWT kepada rasul-rasul-Nya untuk menjadi sumber ilmu pengetahuan dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. Bagi seorang muslim bukan saja diharuskan mengambil pengetahuan yang bersumber dari wahyu, tetapi juga diperintahkan supaya mengikuti ajaran yang terkandung di dalamnya. Kebenaran wahyu sejalan dengan kebenaran logis (berdasarkan rasio) dan kebenaran empiris (berdasarkan pengalaman). Kalau kebenaran logis dan kebenaran empiris bersifat relatif, maka kebenaran wahyu bersifat mutlak atau absolut.

#### **D. Penutup**

Landasan epistemologi ilmu dalam perspektif Barat dan Islam menunjukkan perbedaan fundamental yang mencerminkan cara pandang masing-masing tradisi terhadap pengetahuan. Epistemologi Barat, yang lebih mengedepankan rasionalitas dan pengalaman empiris, berkembang dalam kerangka antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat kajian ilmu. Dalam pendekatan ini, ilmu pengetahuan menjadi alat untuk memahami dunia dan mempercepat kemajuan teknologi, dengan sedikit atau bahkan tanpa melibatkan dimensi spiritual atau wahyu.

Sebaliknya, epistemologi Islam menawarkan kerangka kerja yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan wahyu, akal, dan indera sebagai sumber pengetahuan. Pola pikir ini menempatkan Allah sebagai pusat dari segala pengetahuan, dengan tujuan utama mendekatkan manusia kepada-Nya. Dalam tradisi Islam, ilmu tidak hanya menjadi alat untuk memahami dunia, tetapi juga sarana untuk memenuhi kewajiban sebagai khalifah di bumi dan mencapai kebahagiaan dunia serta ukhrawi.

Di tengah tantangan modern, penting untuk menciptakan sinergi antara dua paradigma ini. Pendekatan integratif yang memadukan nilai-nilai Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern dapat menjadi solusi untuk menjawab tantangan global sekaligus mempertahankan identitas keilmuan Islam. Dengan cara ini, tradisi Islam tidak hanya mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun peradaban yang lebih adil dan seimbang.

Akhirnya, kajian ini menegaskan bahwa perbedaan epistemologi Barat dan Islam bukanlah hambatan, melainkan peluang untuk saling melengkapi. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap kedua pendekatan ini, diharapkan muncul pola pikir yang lebih inklusif dan solutif, yang dapat memberikan manfaat bagi umat manusia secara keseluruhan. Oleh karena itu, intelektual Muslim diharapkan terus menggali khazanah keilmuan Islam sambil terbuka terhadap dialog dengan tradisi lain, sehingga mampu menghasilkan wawasan baru yang relevan dengan kebutuhan zaman.

#### **Daftar Pustaka**

- Azizy, A. Q. (2003). *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman*. Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI.
- Butar-Butar, N. (2021). Epistemologi perspektif barat dan islam. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(2), 240–246.
- Hariyati, N. R. (2020). *Metodologi Penelitian Karya Ilmiah*. Penerbit Graniti. Diambil dari
- Kosim, M. (2008). Ilmu Pengetahuan dalam Islam (Perspektif Filosofis-Historis). *Tadris*, 3.
- Soelaiman, D. A. (2019). *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam*.
- Soelaiman, D. A., & Putra, R. S. (2019). Filsafat ilmu pengetahuan perspektif barat dan islam. *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat Dan Islam*. Diambil dari <https://repository.bbg.ac.id/handle/778>.
- Sudiantara, Y. (2020). *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Bagian pertama, Inti Filsafat Ilmu Pengetahuan*. SCU Knowledge Media.

- Zamroni, M. (2022a). *Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. IRCiSoD.
- Zamroni, M. (2022b). *Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. IRCiSoD.